

MENERAPKAN PENTINGNYA NILAI-NILAI KEJUJURAN DIDALAM BERBISNIS: STUDI ANALISIS Q.S AL-MUTHAFFIFIN 1-3 BERDASARKAN TAFSIR AL-MISHBAH

Wahyudi Zulfa Hariki¹ Muhammad Athurjaza Isty² Nabil Farhan³

^{1 2 3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau

¹12230210672@students.uin-suska.ac.id ²12230211883@students.uin-suska.ac.id

³12230215238@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Dalam dunia bisnis, kejujuran merupakan nilai dasar yang sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antara pelaku bisnis dan konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengali pemahaman tentang kejujuran dalam bisnis dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3, serta implikasinya dalam praktik bisnis modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian Pustaka (library research), menganalisis sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Serta sumber-sumber sekunder yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari literatur dan sumber terpercaya terkait etika bisnis dan kejujuran. Hasil temuan menunjukkan bahwa kejujuran dalam bisnis tidak hanya mencakup kebenaran dalam pernyataan dan tindakan, tetapi juga melibatkan transparansi dan integritas dalam setiap interaksi bisnis. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kejujuran dapat meningkatkan kepercayaan antara pelaku bisnis dan pelanggan, serta berkontribusi pada keberlanjutan usaha. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa praktik kecurangan yang dijelaskan didalam Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3 dapat merusak reputasi sebuah Perusahaan dan hubungan sosial, serta membawa konsekuensi moral yang berat di akhirat. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kejujuran sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang baik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bisnis, Kejujuran, Tafsir Al Mishbah.

Abstract

In the business world, honesty is a basic value that is very important to build good relationships between business people and consumers. This study aims to explore the understanding of honesty in business in the Qur'an, especially Q.S. Al-Muthaffifin verses 1-3, as well as its implications in modern business practices. This research uses a qualitative approach with a library research method, analyzing primary sources such as the Qur'an and M. Quraish Shihab's Al-Mishbah commentary. As well as secondary sources that involve collecting and analyzing data from literature and reliable sources related to business ethics and honesty. The findings show that honesty in business not only includes truth in statements and actions, but also involves transparency and integrity in every business interaction. The research also highlights that honesty can increase trust between businesses and customers, and contribute to business sustainability. In addition, this research found that the fraudulent practices described in Q.S. Al-Muthaffifin verses 1-3 can damage a company's reputation and social relationships, and carry severe moral consequences in the afterlife. Therefore, the application of honesty values is necessary to create a good and sustainable business environment.

Keywords: Business, Honesty, Tafsir Al Mishbah.

PENDAHULUAN

Kejujuran adalah nilai transaksi terpenting dalam ekonomi dan bisnis islam. Dalam perpektif teologis filosofis, segala kegiatan yang dilakukan terikat dengan nilai-nilai yang bersumber dengan ajaran Ilahi, yaitu perilaku yang mencerminkan ketauhidan, terutama sifat jujur dan Amanah. Dalam Islam, kejujuran sangat diutamakan dalam berbisnis. Seiring berkembangnya zaman, kejujuran dalam bisnis semakin mendapat

perhatian, terutama dalam kecurangan dalam timbangan atau manipulasi harga, pemalsuan kualitas produk dan ketidakjujuran dalam pelaporan keuangan. Hadis Rasulullah SAW mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh menjual barang yang memiliki cacat atau kekurangan tanpa menjelaskan kekurangan tersebut kepada pembeli. Artinya, setiap penjual harus jujur tentang kondisi barang yang dijual agar tidak menipu pembeli. Oleh karena itu, nilai jujur dan Amanah dalam ekonomi dan bisnis islam adalah sebuah keharusan dan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap muslim sebagai khalifah yang mengatur kehidupan di muka bumi ini agar terhindar dari kecurangan dan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.¹

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, sehingga berpotensi melakukan hal baik dan buruk. Allah memerintah Nabi dan Rasul untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia agar dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk serta dapat mencegah manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Seperti dalam QS. Al-Muthaffifin yang menerangkan siksaan yang pedih bagi mereka yang melakukan kecurangan dalam berbisnis. Ini merupakan peringatan yang jelas kepada umat manusia agar dapat menghindari perilaku buruk ini dalam bermuamalah dimanapun mereka berada.

Selanjutnya, salah satu problematika yang disinggung Al-Qur'an mengenai perbuatan manusia yang suka melakukan kecurangan dalam timbangan dalam berniaga salah satu tempat kejadiannya yaitu di pasar. Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai kecurangan dan penerepan nilai-nilai kejujuran dalam bisnis itu seperti apa. Dengan memfokuskan pada kajian tafsir tafsir yang termuat dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Melalui pemikiran M. Quraish Shihab tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta wawasan mengenai problematika yang terjadi yaitu kecurangan dalam timbangan dan bagaimana penerapan nilai-nilai kejujuran dalam bisnis dalam penafsiran M. Quraish Shihab.

Sejauh pandangan peneliti mengenai fenomena kecurangan timbangan, peneliti menemukan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai ketersambungan dengan topik problematika dalam penelitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian oleh Cahya Arynagara dalam karyanya yang berjudul “Analisis Tingkat Kecurangan dalam Timbangan Bagi Pedagang Sembako dalam Tinjauan Ekonomi Islam di Pasar Pettarani Kota Makassar.” Dapat disimpulkan dalam hasil penelitian menemukan banyaknya

¹ Intan Qurratulaini, “Nilai Kejujuran Dan Amanah Dalam Ekonomi Dan Bisnis Islam,” *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5 (2024): 80–100.

terjadi kecurangan timbangan seakan-akan itu adalah hal yang lumrah. Disini dapat jelas bahwa pentingnya menerapkan nilai-nilai kejujuran didalam berbisnis sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab, seorang ulama kontemporer dan pakar tafsir di Indonesia yang cukup terkenal, beliau telah memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam berbisnis dalam karyanya, Tafsir Al-Mishbah. Melalui pendekatan tafsir yang komprehensif, M. Quraish Shihab mencoba menjelaskan makna dan implementasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejujuran, serta memberikan pandangan kritis terhadap praktik-praktik kecurangan dalam timbangan yang berkembang di Masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai- kejujuran dalam perspektif tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini akan mengkaji konsep nilai-nilai kejujuran serta implementasinya terhadap individu dan Masyarakat. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis pandangan M. Quraish Shihab mengenai hubungan antara jin dan manusia, serta bagaimana Al-Qur'an memberikan tuntunan dalam menghadapi fenomena ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait isu kecurangan timbangan. Penelitian ini akan menggali lebih dalam pemikiran M. Quraish Shihab mengenai topik ini. Selain itu penelitian ini juga akan mencoba memberikan Solusi praktis dalam menghadapi tantangan-tantangan bisnis yang terjadi di era modern.

METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Peneliti mengandalkan analisis terhadap sumber primer, yaitu Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3, dan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai referensi utama dalam memahami nilai-nilai kejujuran dalam bisnis. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis sumber sekunder berupa literatur dan publikasi terpercaya yang membahas etika bisnis dan kejujuran. Data dikumpulkan melalui penelaahan pustaka dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai kejujuran dalam bisnis menurut perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, sebuah kota kecil di Provinsi Sulawesi Selatan. Beliau adalah seorang ahli tafsir Al-Qur'an yang dikenal luas, dan tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir, mubaligh yang aktif berdakwah, sekaligus seorang wiraswastawan. Didikan dari sang ayah memberikan pengaruh besar pada perkembangan intelektual dan spiritual Quraish Shihab.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah, beliau melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, salah satu universitas Islam tertua dan paling bergengsi di dunia. Pada tahun 1969, ia meraih gelar Magister (MA) dengan spesialisasi dalam tafsir Al-Qur'an. Tidak berhenti di situ, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya hingga memperoleh gelar Doktor dalam ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982, juga di Universitas Al-Azhar. Prestasinya luar biasa, karena beliau lulus dengan predikat *summa cum laude* serta menerima penghargaan tingkat pertama dari universitas tersebut.

Sebagai seorang keturunan Arab, nama "Shihab" merupakan bagian dari warisan keluarganya. Namun, kontribusi dan pemikiran Quraish Shihab dalam bidang keislaman telah menjadikannya figur yang dihormati tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia Islam secara global.²

Motivasi awal M. Quraish Shihab untuk mendalami tafsir Al-Qur'an berakar dari kecintaannya pada bidang ini yang telah tumbuh sejak kecil. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan yang ia terima dan rasa kagumnya terhadap sang ayah, yang dikenal sebagai seorang ahli tafsir. Dalam salah satu tulisannya, Quraish Shihab mengenang masa-masa ketika ayahnya sering mengumpulkan anak-anaknya untuk berdiskusi. Dalam momen-momen tersebut, ayahnya memberikan banyak nasihat keagamaan. Quraish Shihab menyadari bahwa sebagian besar nasihat itu sebenarnya berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, petuah para sahabat, serta pandangan ulama pakar Al-Qur'an. Hingga kini, ia mengaku bahwa nasihat-nasihat tersebut masih membekas di ingatannya dan menjadi benih yang menumbuhkan kecintaannya terhadap studi Al-Qur'an.³

M. Quraish Shihab dikenal sebagai sosok yang unik di Indonesia, terutama karena pendidikan tingginya yang lebih banyak ditempuh di Timur Tengah, tepatnya di

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. keI, h. 7.

³ *Ibid*, h. 8-9.

Universitas Al-Azhar, Kairo. Pada masa itu, banyak intelektual Indonesia yang melanjutkan studi ke Barat, sehingga latar belakang pendidikan Quraish Shihab menjadi sesuatu yang berbeda. Menurut Howard M. Federasi, Quraish Shihab menonjol karena berasal dari Sulawesi Selatan, mendapat pendidikan dasar di pesantren, lalu melanjutkan studi di Al-Azhar, di mana ia berhasil meraih gelar Magister (M.A.) dan Doktor (Ph.D.). Tingkat pendidikan tinggi yang ia capai di Timur Tengah menjadikannya lebih unggul dibandingkan banyak penulis lainnya yang membahas Al-Qur'an dalam konteks sastra populer di Indonesia. Selain itu, karier akademiknya juga sangat mengesankan. Ia pernah mengajar di IAIN Makassar dan IAIN Jakarta, dan bahkan dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta. Hal ini menunjukkan pencapaian karier yang luar biasa dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.⁴

Kehadiran M. Quraish Shihab di Jakarta membawa angin segar bagi masyarakat, yang menyambutnya dengan antusias. Selain mengajar, beliau juga diberikan kepercayaan untuk menduduki berbagai posisi penting. Salah satunya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, dan sejak tahun 1989 beliau juga menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an di Departemen Agama. Di bidang organisasi, Quraish Shihab aktif sebagai Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) saat organisasi tersebut pertama kali didirikan. Selain itu, beliau juga menjadi pengurus dalam Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak hanya itu, Quraish Shihab juga berkontribusi dalam dunia penerbitan dan jurnal ilmiah. Beliau menjadi anggota Dewan Redaksi untuk beberapa publikasi terkenal di Jakarta, seperti *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulum Al-Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Aktivitasnya yang beragam ini menunjukkan perannya yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan studi keislaman di Indonesia.⁵

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Islam yang telah menghasilkan puluhan karya ilmiah sejak menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas al-Azhar. Karya-karyanya dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu karya tafsir, artikel-artikel tafsir, pembahasan mengenai Ulumul Qur'an dan metodologi

⁴ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994), cet. ke-II, h. 110-112.

⁵ Howard M. Federasi, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-IV, h. 295-299.

tafsir, serta wawasan keislaman. Berikut adalah penjelasan lebih sederhana mengenai kontribusi beliau.⁶

1. Karya Tafsir

a. Tafsir Maudhu'i

Tafsir ini membahas tema-tema tertentu dari Al-Qur'an, seperti:

- Wawasan al-Qur'an (Mizan, 1996)
- Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)
- Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Lentera Hati, 1998)
- Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan (Lentera Hati, 1999)
- Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Lentera Hati, 2004)
- Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah (Lentera Hati, 2004)
- Pengantin al-Qur'an (Lentera Hati, 2007).

b. Tafsir Tahlili

Tafsir ini menjelaskan Al-Qur'an secara mendalam sesuai urutan ayat atau surat, misalnya:

- *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (Untagma, 1988)
- *Tafsir al-Misbah* (Lentera Hati, 2000)
- *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Lentera Hati, 2001).

c. Tafsir Ijmali

Tafsir ini memberikan penjelasan global, seperti dalam buku *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Lentera Hati, 2012).

d. Terjemah Al-Qur'an

Beliau juga menerjemahkan Al-Qur'an, seperti dalam karya *Al-Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati, 2010).

2. Artikel-Artikel Tafsir

Artikel tafsir beliau mencakup berbagai topik, seperti:

- *Membumikan al-Qur'an* (Mizan, 1992)
- *Lentera Hati* (Mizan, 1994)
- *Menabur Pesan Ilahi* (Lentera Hati, 2006).

⁶ <http://quraishshihab.com/work/> diakses pada 17 Desember 2024 pukul 10:45

3. Ulumul Qur'an dan Metodologi Tafsir

Quraish Shihab juga menulis tentang ilmu Al-Qur'an dan metode penafsirannya, antara lain:

- *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alauddin, 1984)
- *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2013)
- *Mukjizat al-Qur'an* (Mizan, 1996).

4. Wawasan Keislaman

Beliau membahas berbagai aspek Islam dalam karya seperti:

- *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Mizan, 1998)
- *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005)
- *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah?* (Lentera Hati, 2007).

Selain itu, karya beliau juga mencakup topik seperti doa, ibadah, hingga panduan praktis dalam agama. Dengan berbagai kontribusinya, Quraish Shihab telah memberikan wawasan yang mendalam tentang Al-Qur'an dan ajaran Islam melalui beragam pendekatan dan media.

B. Pengertian Kejujuran Dalam Bisnis

Dalam menjalankan bisnis, kita harus memperhatikan etika bisnis agar kita dipandang baik. Etika bisnis berarti menjalankan bisnis dengan mematuhi nilai-nilai moral yang berasal dari hati nurani, empati, dan norma masyarakat. Bisnis disebut beretika jika pemiliknya selalu bertindak dengan hati nurani dalam mengambil keputusan. Secara sederhana, etika bisnis adalah cara menjalankan bisnis yang mencakup semua aspek terkait individu, perusahaan, industri, dan masyarakat. Ini berarti bisnis harus dijalankan secara adil, sesuai dengan hukum, dan tidak hanya menguntungkan pihak tertentu berdasarkan kekuasaan atau kedudukan.⁷

Kejujuran adalah kunci penting bagi pelaku bisnis untuk memastikan bisnis mereka dapat bertahan lama. Ada tiga alasan mengapa kejujuran sangat penting dalam dunia bisnis:

⁷ Ramzi Durin, "Arti Penting Menjalankan Etika Dalam Bisnis," *Jurnal Valuta* 6, no. 1 (2020): 32–40.

1. Kejujuran dalam perjanjian dan kontrak : Ketika dua pihak membuat perjanjian bisnis, mereka harus saling jujur agar hubungan bisnis tersebut dapat berjalan dengan baik dan langgeng.
2. Kejujuran dalam penawaran barang dan jasa : Barang atau jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan kualitas dan harga yang adil. Dengan kata lain, apa yang dijual harus sesuai dengan apa yang dijanjikan.
3. Kejujuran dalam hubungan kerja internal perusahaan : Perusahaan akan lebih stabil dan bertahan lama jika hubungan antar pegawai atau manajemen didasarkan pada kejujuran.

Kejujuran dalam bisnis sangat penting untuk kesuksesan usaha. Dalam bisnis, kejujuran diperlukan saat berhubungan dengan konsumen, mitra kerja, dan pelanggan, agar tidak merugikan pihak lain. Dalam Islam, kejujuran sangat diutamakan dalam berbisnis. Hadis Rasulullah SAW mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh menjual barang yang memiliki cacat atau kekurangan tanpa menjelaskan kekurangan tersebut kepada pembeli. Artinya, setiap penjual harus jujur tentang kondisi barang yang dijual agar tidak menipu pembeli.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , jujur berarti memiliki hati yang lurus dan tidak curang. Zubaedi berpendapat bahwa kejujuran adalah kemampuan untuk menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak dengan hormat. Fadillah menambahkan bahwa jujur adalah perilaku yang konsisten antara perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Robert T. Kiyosaki membandingkan kejujuran dengan aset. Menurutnya, seperti aset yang berharga, kejujuran adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepada kita, yang harus kita jaga dan pertahankan. Magnis menyatakan bahwa kejujuran adalah keberanian untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya dan berkata dengan benar. Kejujuran adalah keterkaitan hati dengan kebenaran, di mana seseorang melakukan perbuatan yang benar dan menyampaikan apa adanya tanpa mengubah atau menambah-nambahkan sesuatu.⁹

Dalam bahasa Arab, kata "jujur" diterjemahkan dari kata shiddiq , yang artinya benar dan dapat dipercaya. Kejujuran berarti apa yang kita katakan atau lakukan sesuai dengan kenyataan. Lawan kata jujur adalah kidzb , yang berarti berbohong atau dusta. Jadi, ketika suatu informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, itu disebut jujur.

⁸ Abdul Ghafur, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam," *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (January 8, 2018), <https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v4i1.74>.

⁹ Daviq Chairilisyah, "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini," *Educhild* 5, no. 1 (2016): 9, <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>.

Namun, jika tidak sesuai, maka itu disebut dusta. Sifat jujur ini adalah salah satu sifat penting para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT. Mereka diutus untuk membawa petunjuk dan kebenaran bagi umat di zamannya, serta selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran, meskipun dengan aturan (syariah) yang berbeda-beda.¹⁰

Jujur berarti berkata dan bertindak sesuai kenyataan, tidak berbohong atau berbuat curang. Kebenaran itu sendiri adalah ketika apa yang kita katakan atau lakukan sesuai dengan kenyataan yang ada. Jujur adalah nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar dalam ucapan.¹¹

Kejujuran adalah kata sederhana, namun memiliki dampak yang besar. Mengajarkan seseorang untuk jujur adalah inti dari pendidikan, dan cara terbaik untuk mendidik kejujuran adalah dengan memberikan contoh yang baik. Orang yang tidak jujur sebenarnya merugikan dirinya sendiri. Jika kesimpulannya tidak diketahui, dia mendapat dosa. Namun, jika orang lain mengungkapkannya, dia akan kehilangan kepercayaan dari mereka. Akibatnya, hubungan sosialnya akan rusak karena dianggap tidak dapat dipercaya. Orang lain mungkin akan menjauh atau bahkan memusuhinya. Sebaliknya, orang yang jujur akan merasa tenang dan damai secara psikologis. Sementara itu, orang yang sering berbohong akan hidup dalam kekhawatiran. Hati nuraninya akan selalu merasa tertekan karena sadar betapa terkejutnya bisa terbongkar kapan saja.¹²

C. Penafsiran Quraish Shihab dalam Surat Al-Muthaffifin

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menguraikan bahwa Surah Al-Mutaffifin ayat 1-3 menyampaikan adzab yang pedih terhadap praktik ketidakjujuran dalam menakar dan menimbang, yang mencerminkan sikap tidak adil dalam interaksi

¹⁰ Muhammad Nizar, “Prinsip Jujur Dalam Perdagangan Versi Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. November (2017): 309–20.

¹¹ Siti Yumnah, “Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al- Qur’an,” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 27–38.

¹² Ibnu Haitam, “Etika Bisnis Islam Kejujuran Menurut Persepsi At-Thabary Dan Al-Qurtubhy,” *Mukadimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2018): 315–34.

bisnis. Ayat-ayat ini ditujukan kepada para “muṭaffifin”, yakni orang-orang yang curang dalam timbangan dan takaran. Istilah ini merujuk secara khusus pada mereka yang mengurangi hak pihak lain dalam transaksi dagang dengan cara menurunkan jumlah takaran saat menjual tetapi mengharapkan takaran penuh ketika membeli. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tindakan semacam ini merupakan bentuk penipuan dan ketidakadilan yang sangat dicela dalam ajaran Islam.¹³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "ويل" (kecelakaan besar) dalam ayat ini digunakan sebagai ancaman siksa atau sebagai lambang kebinasaan dan juga dapat diartikan sebagai sebuah lembah sangat curam di neraka. Sementara itu, kata "*al-muthaffifin*" berasal dari "*thaffa*" yang berarti melompati atau berbuat curang secara halus seperti mengisi takaran yang tidak penuh namun hampir terkesan penuh. Ini menggambarkan sikap licik yang tampaknya sederhana namun berdampak buruk dalam interaksi sosial.¹⁴

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, praktik kecurangan dalam transaksi bisnis berisiko merusak hubungan dagang, sebab pelaku akan kehilangan kepercayaan dari rekan-rekan bisnisnya. Kecurangan ini juga membuat pelaku kehilangan kesempatan berinteraksi dengan mitra dagang yang terpercaya, karena hubungan bisnis yang baik hanya bisa bertahan jika didasarkan pada kepercayaan dan etika. Dari perspektif akhirat, dosa ini sangat berat karena menyangkut hak orang lain. Di Hari Kiamat, pihak yang dirugikan berhak menuntut ganti rugi, bahkan bisa meminta pahala dari amal baik si pelaku sebagai balasan atas kerugian yang diterima.¹⁵

Ayat kedua hanya menyebutkan tentang menerima takaran, sedangkan ayat ketiga berbicara mengenai pengukuran dan penimbangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam penimbangan, usaha untuk meminta lebih tidak sebesar dalam pengukuran. Selain itu, pengurangan dalam kedua aspek-penimbangan dan pengukuran dapat dengan mudah terjadi, terutama jika proses tersebut tidak disaksikan oleh mitra dagang. Bisa jadi juga bahwa para pedagang pada waktu itu lebih sering menggunakan takaran dibandingkan dengan timbangan.

Melalui ayat ini, Allah SWT mengingatkan semua orang untuk bersikap jujur

¹³ Nawawi Marhaban, M. Anzaikhan, and Mustapa, “Ubiquitous Wasaṭiyyah Dalam Al-Qur’an Perspektif Quraish Shihab,” *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 2 (2024): 119–39, <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.1008>.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.).

¹⁵ Tubagus, Akhmad Sulthoni, and Murdianto, “Konsep Kerugian Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah,” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 94–111, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.94-111>.

dalam setiap interaksi, baik dalam takaran maupun timbangan. Kecurangan bukan hanya dianggap sebagai dosa, tetapi juga merupakan tindakan pencurian yang mencerminkan keburukan hati pelakunya serta menunjukkan rasa meremehkan terhadap orang lain.

D. Implementasi Nilai-nilai Kejujuran dalam Berbisnis

Kejujuran merupakan salah satu nilai-nilai fundamental dalam Islam yang harus diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk bisnis. Dalam konteks modern, Dimana praktik bisnis seringkali diwarnai dengan kecurangan dan manipulasi, penting untuk menggali Kembali ajaran-ajaran Al-Qur'an mengenai kejujuran. Etika dalam berbisnis merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan dalam berbisnis. Dalam pengertian etika tidak jauh berbeda pengertiannya, sedangkan etika bisnis pandangan islam tentang produksi bertentangan dengan produksi konvensional yang mengutamakan diri sendiri. Dalam islam kegiatan produksi atau berbisnis pada hakekatnya adalah ibadah. Sehingga tujuan dan prinsipnya harus dalam kerangka ibadah. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan Perusahaan namun juga memberikan kemaslahatan bagi Masyarakat dengan tidak mengabaikan lingkungan sosialnya.¹⁶

Menurut Quraish Shihab, kejujuran dalam bisnis tidak hanya berarti mengucapkan perkataan yang benar, tetapi juga mencerminkan perilaku yang sungguh-sungguh jujur dalam setiap interaksi dan transaksi bisnis. Ia menjelaskan bahwa ada dua aspek kejujuran yang penting yaitu:¹⁷

1. Aspek Material (Kuantitatif)

Aspek material kejujuran dalam bisnis meliputi ketetapan dalam pelaporan keuangan, integritas dalam proses produksi, serta transparansi dalam komunikasi dengan pelanggan atau mitra kerja. Misalnya, dalam pelaporan keuangan, Perusahaan harus memastikan bahwa angka-angka yang dilaporkan akurat dan tidak dibumbui dengan manipulasi data. Selain itu produk yang dihasilkan harus memenuhi kriteria dan standar mutu yang tinggi dan tidak mengandung unsur palsu atau tiruan.

¹⁶ Faisar Ananda Arfa, Rivai, Veithzal, Amiur Nuruddin, *Islamic Business and Economic Ethics: Mengacu Pada Al-Qur'an Dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW Dalam Bisnis, Keuangan, Dan Ekonomi* (Indonesia: Bumi Aksara, n.d.).

¹⁷ Andi Zulifikar Darussalam, "Etika Bisnis Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Kajian Tafsir Ekonomi Tematik*, n.d., 5.

2. Aspek Immaterial (Kualitatif)

Aspek immaterial kejujuran melibatkan komitmen moral dan etis dalam setiap tindakan bisnis. Ini mencakup perlakuan yang adil dan hormat terhadap pekerja, mitra bisnis, dan pelanggan. Quraish Shihab menekankan bahwa kejujuran immaterial juga melihat pada perilaku yang transparan dan jelas dalam komunikasi, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Nilai-nilai kejujuran dalam bisnis merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam ekonomi islam, terutama dalam pandangan M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Mishbah. Berikut adalah implemementasi nilai-nilai kejujuran dalam bisnis melalui perspektif Quraish Shihab:

1. Berkata Benar dan Bertindak Sesuai Perkataan

Quraish Shihab menyatakan bahwa kejujuran dalam bisnis harus dimulai dari kata-kata yang benar. Beliau mengartikan “Shidiq” (kejujuran) sebagai sikap yang selalu berusaha menyesuaikan antara informasi dengan fenomena atau realitas. Oleh karena itu, dalam bisnis, kebenaran dalam ucapan harus sama dengan ekspresi hati dan perbuatan. Jika ucapannya sejalan dengan perbuatannya, maka itulah yang disebut dengan shiddiq.¹⁸

2. Etika Perdagangan dalam Perspektif Al-Qur’an

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa perdagangan harus dilandasi suka sama suka yang diwujudkan dalam ijab dan Kabul, diserhati hak khiyar. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya adil dalam menimbang dan menakar harga barang dagangan serta menjauhi tindak kecurangan. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar islam tentang bisnis yang harus bersih dari perbuatan riba dan administrasi yang baik.¹⁹

3. Shiddiq dalam Bisnis

Quraish Shihab menyimpulkan bahwa shiddiq dalam pandangannya selalu benar dan jujur tanpa tertinta oleh kebatilan. Ia menggunakan kata “shadq” bukan hanya untuk menyatakan sikap benar atau jujur tapi juga memberikan sesuatu kepada orang lain atas dasar mengharapkan wajah Allah, bukan untuk mendapatkan penghormatan dari makhluk-Nya. Dengan demikian, seseorang

¹⁸ Hasyim Muhammad, “Nilai Kejujuran Akuntansi Perspektif Hadits,” *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2022): 33–45.

¹⁹ Andi Zulfikar Darussalam, Ahmad Dahlan Malik, and Ahmad Hudaifah, “Konsep Perdagangan Dalam Tafsir Al-Mishbah (Paradigma Filsafat Ekonomi Qur’ani Ulama Indonesia),” *Al Tijarah* 3, no. 1 (2017): 45, <https://doi.org/10.21111/tijarah.v3i1.938>.

yang jujur dalam usaha dagangannya akan mendapatkan kenikmatan besar dan kemuliaan di sisi Allah.

4. Menghindari Kecurangan dalam Transaksi Bisnis

Islam sangat melarang segala macam kecurangan dalam transaksi bisnis. Ayat surat Al-Muthaffifin memberikan peringatan keras kepada para pedagang yang curang, yakni mereka yang menakar atau menimbang sesuatu hanya sampai bibir timbangan, tidak sampai penuh hingga permukaan. Quraish Shihab menafsirkan bahwa perilaku curang seperti ini dipandang sebagai pelanggaran moral besar dan dapat membawa hukuman berat.²⁰

5. Menjaga Nama Baik Perusahaan

Kejujuran sangat penting untuk menjaga nama baik Perusahaan. Kebohongan hanya akan mendatangkan ketidakpercayaan, terutama di era modern yang mana informasi tersebar luas dengan cepat. Rasulullah ﷺ telah bersabda bahwa penjual dan pembeli keduanya bebas belum terikat selagi mereka belum terpisah; namun jika benar dan jelas kedua pihak, maka jual beli itu diberikahi. Tetapi jika menyembunyikan dan berdusta, maka terhapuslah berkah jual beli tersebut.²¹

Seperti contoh studi kasus: Manipulasi Harga di PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Cabang Manado. Perusahaan ini mengalami kerugian akibat kecurangan dalam proses penjualan. Beberapa kasir toko melakukan fraud dengan cara tidak menyetorkan hasil penjualan. Tindakan seperti ini merupakan bentuk nyata dari kecurangan yang diharamkan dalam islam. Hal ini menunjukkan kejujuran dalam bisnis bukan hanya soal nominal, tetapi juga soal substansi.

6. Melihat Balasan di Dunia dan Akhirat

Kejujuran dalam bisnis bukan hanya penting di dunia ini, tapi juga akan membawa balasan di akhirat. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa shiddiq (kekayaan jiwa) akan membawa seseorang pada kerkahan dari Allah. Jika kita bersikap jujur dalam berbisnis, maka nanti di akhirat pasti akan ada balasannya.

²⁰ Nur Asiah Hasibuan, "MAKNA MUTHAFFIFĪN DALAM AL- QUR ' AN (Kajian Analisis)," no. 23 (2020): 27.

²¹ Joseph Teguh Santoso, "Kejujuran Jadi Etika Utama Dalam Berbisnis," accessed October 10, 2024, Joseph Teguh Santoso. Kejujuran Jadi Etika Utama Dalam Berbisnis, Artikel Universitas STEKOM, .

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai kejujuran dalam dunia bisnis sebagai prinsip fundamental yang tidak hanya berdampak pada hubungan antara pelaku usaha dan konsumen, tetapi juga terhadap keberlanjutan bisnis. Melalui analisis Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3 berdasarkan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, ditemukan bahwa kejujuran dalam bisnis mencakup aspek material, seperti transparansi dalam pelaporan keuangan dan kualitas produk, serta aspek immaterial, seperti komitmen moral dan integritas dalam interaksi bisnis. Praktik kecurangan yang dijelaskan dalam ayat tersebut tidak hanya mencederai kepercayaan dan reputasi, tetapi juga membawa konsekuensi moral yang berat, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kejujuran menjadi esensial dalam membangun lingkungan bisnis yang sehat, adil, dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairilisyah, Daviq. "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini." *Educhild* 5, no. 1 (2016).
- Darussalam, Andi Zulfikar, Ahmad Dahlan Malik, and Ahmad Hudaifah. "Konsep Perdagangan Dalam Tafsir Al-Mishbah (Paradigma Filsafat Ekonomi Qur'ani Ulama Indonesia)." *Al Tijarah* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21111/tijarah.v3i1.938>.
- Darussalam, Andi Zulifikar. "Etika Bisnis Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Kajian Tafsir Ekonomi Tematik*, n.d.
- Durin, Ramzi. "Arti Penting Menjalankan Etika Dalam Bisnis." *Jurnal Valuta* 6, no. 1 (2020).
- Ghafur, Abdul. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam." *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (January 8, 2018). <https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v4i1.74>.
- Haitam, Ibnu. "Etika Bisnis Islam Kejujuran Menurut Persepsi At-Thabary Dan Al-Qurtubhy." *Mukadimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2018).
- Hasibuan, Nur Asiah. "MAKNA MUTHAFFIFÎN DALAM AL- QUR ' AN (Kajian Analisis)," no. 23 (2020).
- Howard M. Federasi, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-IV.

- <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>.
- <http://quraishshihab.com/work/> diakses pada 17 Desember 2024 pukul 10:45
- Muhammad, Hasyim. “Nilai Kejujuran Akuntansi Perspektif Hadits.” *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2022).
- Nawawi Marhaban, M. Anzaikhan, and Mustapa. “Ubiquitous Wasatiyyah Dalam Al-Qur’an Perspektif Quraish Shihab.” *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 2 (2024): 119–39. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.1008>.
- Nizar, Muhammad. “Prinsip Jujur Dalam Perdagangan Versi Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. November (2017).
- Partiyah. “Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Guru* 2024 5 (2024). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>.
- Qurratulaini, Intan. “Nilai Kejujuran Dan Amanah Dalam Ekonomi Dan Bisnis Islam.” *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5 (2024).
- Redaksi Dewan, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994), cet. ke-II
- Rivai, Veithzal, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa. *Islamic Business and Economic Ethics: Mengacu Pada Al-Qur’an Dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW Dalam Bisnis, Keuangan, Dan Ekonomi*. Indonesia: Bumi Aksara, n.d.
- Santoso, Joseph Teguh. “Kejujuran Jadi Etika Utama Dalam Berbisnis.” Accessed October 10, 2024. Joseph Teguh Santoso. Kejujuran Jadi Etika Utama Dalam Berbisnis, Artikel Universitas STEKOM, .
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. ke I.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- Tubagus, Akhmad Sulthoni, and Murdianto. “Konsep Kerugian Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah.” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.94-111>.
- Yumnah, Siti. “Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al- Qur’an.” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019).